



Nilai Moral dalam Naskah Drama *Juag Toéd* Karya Yoseph Iskandar

Muhammad Ilham Ramadhan
MGMP Bahasa Sunda SMA Kota Sukabumi
ilham13i@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari minimnya kuantitas dan kualitas naskah drama berbahasa Sunda dibandingkan genre sastra lainnya. Dengan metode deskriptif analitik berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis struktur cerita, struktur naskah drama, dan nilai moral dalam naskah *Juag Toéd* karya Yoseph Iskandar. Hasil kajian menunjukkan bahwa cerita bertema tentang penyalahgunaan kekuasaan oleh istri pejabat dengan alur maju, dua tokoh utama, serta sudut pandang orang ketiga. Struktur naskah mencakup unsur prolog, dialog, adegan, dan lainnya, tetapi tidak memiliki *aside* dan pembabakan sehingga kurang sempurna. Nilai moral yang ditemukan meliputi hubungan manusia dengan diri sendiri (2 nilai), hubungan dengan Tuhan (1 nilai), serta sesama dan lingkungan (11 nilai). Secara keseluruhan, *Juag Toéd* memiliki struktur cerita yang kuat dan nilai moral yang kaya, meskipun struktur naskahnya belum sepenuhnya lengkap.

Abstract: This study arises from the limited quantity and quality of Sundanese-language drama scripts compared to other literary genres. Using a descriptive-analytic method based on literature review, this study analyzes the narrative structure, script structure, and moral values in the play Juag Toéd by Yoseph Iskandar. The findings indicate that the story revolves around the abuse of power by the wife of a government official, with a linear plot, two main characters, and a third-person narrative perspective. The structure of the script includes elements such as the prologue, dialogue, scenes, and others, but lacks asides and acts, making it somewhat incomplete. The moral values identified in the play include relationships between humans and themselves (2 values), with God (1 value), and with others and the environment (11 values). Overall, Juag Toéd possesses a strong narrative structure and rich moral values, although its script structure is not fully complete.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Juni 2024

First Revised 12 Agustus 2024

Accepted 10 September 2024

First Available online 20 April 2025

Publication Date 30 April 2025

Keyword:

Naskah drama; nilai moral;
struktur cerita, struktur naskah
drama

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari seni yang erat hubungannya dengan kehidupan. Ada beberapa pendapat mengenai sastra sebagai mimesis kehidupan, salah satunya Plato yang menjelaskan bahwa karya seni adalah mimesis dari kehidupan. Begitu pula menurut Aristoteles (Koswara, 2013 hlm.4) yang menjelaskan bahwa karya sastra merupakan kegiatan utama manusia untuk mencari jati diri di sekitarnya melalui kegiatan lainnya, seperti agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Sastra juga merupakan ekspresi khusus yang bisa memberikan pandangan mengenai persoalan manusia, sosial, dan intelektual (Luxemburg dalam Koswara, 2013 hlm. 4).

Dalam perkembangan sastra Sunda saat ini, jumlah naskah drama berbahasa Sunda jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sastra Indonesia. Farhan (2019) menjelaskan bahwa semakin sedikit pengarang yang menulis naskah drama Sunda, ditambah dengan keterbatasan media untuk mempublikasikannya, sehingga naskah drama Sunda semakin sulit ditemukan.

Karya sastra sangat kental dengan kehidupan sosial masyarakatnya, sebuah karya sastra dipengaruhi oleh keadaan sosial pengarangnya, termasuk naskah drama, naskah drama Sunda terbilang banyak mengandung kritik mengenai nilai sosial, salah satunya yaitu nilai moral. Nilai moral dalam karya sastra, biasanya menggambarkan moral masyarakat disekitarnya sesuai dengan teks sastra (Nugroho, A. 2018; Alwi, 2023; Wisudawan, 2024; Rohma, 2022). Dalam naskah drama “*Juag Toèd*”, menceritakan mengenai keadaan masyarakat Sunda pada zaman itu, mengenai kebudayaan masyarakatnya. Hal ini berhubungan dengan kepribadian orang Sunda yang mempunyai hakiki individu manusia Sunda. Menurut Retty Isnendes (2013), menyebutkan sifat manusia Sunda berasal dari sifat hakiki individu orang Sunda. Kepribadian ini akan mencerminkan sifat yang khas sesuai dengan perwatakannya.

Menurut Nurgiyantoro (2004, hlm. 320) moral dalam karya sastra itu sama dengan tema, dilihat dari bentuk dikotomi karya sastra sebagai unsur isi. Moral merupakan salah satu unsur yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yaitu sebagai makna yang ada didalam karya sastra, makna yang diselipkan melewati jalan cerita, menurut Rahmawati (2041), sastra sebenarnya ada dalam hubungan kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosialnya. Juga menurut Suryanto (dalam Haryanti, 2021), menjelaskan bahwa moral merupakan tindakan baik-buruknya diri manusia yang terbangun oleh kebiasaan, akhirnya akan membangun moral manusia.

Dalam penelitian ini, penulis memilih naskah drama “*Juag Toèd*” dikarenakan banyak pengetahuan yang bisa diambil mengenai moralitas dan tidak banyak yang meneliti naskah drama ini. Maka dari itu, penelitian ini akan difokuskan pada nilai moral yang ada dalam naskah drama, dikarenakan naskah “*Juag Toèd*” mempunyai nilai moral yang bagus untuk diteliti. Dalam penelitian ini juga, penulis tidak hanya meneliti nilai moral saja, tapi juga meneliti isi naskah menggunakan teori struktural.

Karya sastra sebagai rekaan struktur, unsur-unsur dalam karya sastra saling mendukung sebagai satu ikatan yang tidak bisa dihilangkan dalam wujud, (1) tema cerita, (2) fakta cerita, dan (3) sarana sastra. Rusyana (1978, hlm. 140) mengemukakan unsur-unsur yang membangun drama, meliputi; 1) Tokoh, 2) dialog, 3) monolog, 4) solilokui, 5) galur/plot. Pendapat ini dijelaskan Kembali oleh Isnendes (2008, hlm. 30) unsur-unsur drama meliputi: prolog, dialog, pembabakan, adegan, *wawancang*, kramagung, solilokui, aside, episode, dan epilog.

Nurgiyantoro (2012, hlm. 323-325) menjelaskan garis besar dalam masalah hidup satu manusia terbagi kedalam tiga bagian, diantaranya: hubungan manusia dengan dirinya sendiri hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungan dengan lingkungan alamnya.

Sampai saat ini ada beberapa penelitian dalam bentuk skripsi, yaitu. *“Ajèn Moral dina Dongèng nu aya di Kacamatan Cibadak Kabupatèn Sukabumi pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMP”* oleh Siti Mutiara Fhadilathusy (2010), lalu *“Ulikan Struktur jeung Ajén Moral dina Kumpulan Carpon Dua Wanoja Karya Chye Retty Isnèndès pikeun Bahan Pangajaran Maca di SMP”* oleh Agung Cahya Nugraha (2017), *“Ulikan Struktural jeung Ajén Moral dina Novél Anjar Lawan Raja Bangsat karya Achmad Rustandi pikeun Bahan Pangajaran Aprésiasi Sastra di Kelas XI SMA”* oleh Erik Eriansyah (2017), dan *“Struktur Carita jeung Ajen Moral dina Kumpulan Carpon Hayang Panggih jeung Nabi Hidir Karya Usep Romli H.M pikeun Bahan Pangajaran Maca Carpon di SMP Kelas VIII”*, oleh Oky Nurochman Gunawan (2018), *“Novel Nala Karya Darpan Pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel Di SMP (Ulikan Struktural Jeung Ajen Moral)”*.

METODE

Penelitian yang digarap ini tergolong dalam penelitian kualitatif, dikarenakan metode yang dipakai yaitu metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode gabungan antara metode deskriptif dengan metode analisis, metode deskriptif analitik digunakan untuk mengeskripsikan fakta-fakta yang seterusnya dianalisis (Ratna. 2013 hlm. 53). Deskriptif artinya menggambarkan keadaan aslinya (fakta), sedangkan analisis yaitu proses mentelaah, telaah gambaran fakta-fakta supaya bisa mendapatkan pemahaman yang utuh. Secara teknis, langkah pertama yang dilakukan adalah mendeskripsikan data, yang selanjutnya dianalisis unsur-unsurnya (Zellatifanny, 2018; Suryantoro, 2020; Syahroni, 2023; Siregar, 2021).

Untuk menelusur dan menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan struktural, yang tugasnya menelusuri isi struktur otonom dalam teks drama. Oleh karena itu, data yang dianalisis berhubungan dengan struktur cerita drama yang meliputi cerita dan dramatikanya, dan bagaimana bentuk nilai moralnya. Untuk menelusuri itu semua, dalam penelitian ini digunakan teknik analisis data, dan teknik interpretasi.

Teknik analisis data digunakan untuk menentukan data dan menelusuri data yang berhubungan dengan struktur dalam naskah drama *“Juag Toèd”* karya Yoseph Iskandar. Yang ditelusuri strukturnya yaitu tema carita, fakta cerita, sarana sastra, dan struktur naskah dramanya. Teknik interpretasi digunakan untuk menelusuri dan menafsirkan nilai moral dalam cerita berdasarkan teori dan pendekatan strukturalisme.

Untuk mengumpulkan semua kebutuhan sumber data yang selanjutnya digunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka untuk sumber data dan menelusuri data yang lekat hubungannya dengan pengetahuan mengenai sastra dalam hal teori maupun dalam hal sejarah sastra. Untuk menyusun, menelaah, dan menjelaskan sumber data sampai menganalisis data, penelitian ini membutuhkan desain yang jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema

Tema yang muncul dalam naskah *“Juag Toèd”* yaitu kekhawatiran istri-istri pejabat kepada suaminya, yang gampang mendekati perempuan lainnya, yang akhirnya menggunakan kesombongan karena pangkat yang tinggi untuk menindas kebudayaan masyarakat. Dalam naskah ini juga menyinggung mengenai kelakuan-kelakuan pejabat waktu itu, hal ini menjadi ciri khas cerita dalam drama tradisional longer.

Fakta Carita

Alur dalam naskah ini, yaitu alur maju, yang menceritakan beberapa kejadian atau adegan yang dialami oleh Jurutulis dengan Juag sebagai tokoh utama. Cerita diawali oleh Juag yang khawatir kepada suaminya, bertanya kepada Ulis mengenai tugas Demang, disitulah

keluar pemikiran-pemikiran yang jelek mengenai suaminya dan tugas yang sedang diembannya. Titik akhirnya, masalah-masalah yang ada, dibersihkan oleh satu orang, yaitu Kangjeng Dalem yang mempunyai pangkat lebih besar dalam cerita ini, hal ini meliputi lima tahapan alur, yaitu *exposition*, *complication* (rising action), *climax*, *resolution* (falling action), *conclusion*.

Latar dalam cerita ini terbilang tidak variatif, dikarenakan sedikit latar yang ada dalam cerita, latar mengenai waktu ada 2, yaitu siang dan malam. Latar mengenai tempat ada 2, yaitu Kademangan Kuwung-kuwung dan Lembur Sekarasih, sedangkan latar sosial yang ada dalam cerita ini, yaitu mengenai keanekaragaman sosial masyarakat. Beberapa latar tempat dalam cerita ini, tidak ditampilkan visualnya, hanya disebutkan saja dalam bentuk *wawancara* dan kramagung.

Tokoh dalam cerita terbilang banyak, tercatat ada 17 tokoh yang terbagi ke dalam tokoh utama, yaitu Jurutulis jeung Juag, dan tokoh tambahan, nyaéta Demang, Patinggi, Opang, Upas I, Upas II, Juag Patinggi, Juruladen I, Juruladen II, Lurah Kongsu, Panjak, Nyi Ronggèng, Kangjeng Dalem, Ronggèng-ronggèng, dan Somah-somah.

Sarana Sastra

Judul merupakan representasi atau gambaran umum dari isi cerita. Dalam judul, pembaca bisa membayangkan isi cerita. Oleh karena itu, dalam memberikan judul tidak bisa asal-asalan, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Berdasarkan hal itu, judul naskah drama "*Juag Toèd*" sama dengan isi cerita, yang menceritakan mengenai pejabat-pejabat yang sombong karena pangkat.

Posisi pengarang dalam naskah drama "*Juag Toèd*" menggunakan sudut pandang orang ketiga. Dia memposisikan diri sebagai orang yang ada di luar cerita, hal ini didasari oleh oleh tokoh-tokoh yang ada dalam naskahnya.

Simbolisme dalam cerita ini terlihat dalam judulnya, yaitu "*Juag Toèd*". "*Juag Toèd*" sebagai simbolisme manusia yang bawel, *Juag* dalam artinya merupakan istri bupati atau pejabat, sedangkan *Toèd* berasal dari burung yang suaranya berisik. Jadi "*Juag Toèd*" merupakan istri pejabat yang berisik, berisik disini merujuk kepada masalah menyombongkan pangkat jabatannya sebagai istri pejabat.

Struktur Naskah Drama

Prolog dalam naskah ini, teridentifikasi ada satu, yaitu dalam adegan kedua, prolog ini menceritakan keadaan tempat jeung kondisi perasaan pemain saja. Secara teori, prolog merupakan pembukaan suatu drama, yang isinya merupakan pengantar secara umum. Dalam naskah drama "*Juag Toèd*" hal ini ada dan terwakilkan oleh prolog yang ada.

Ada 18 dialog yang ditemukan dalam naskah ini, terbagi kedalam tokoh-tokoh yang ada, kecuali Ronggèng-ronggèng dan somah. Ronggèng-ronggèng dan somah tidak diberikan dialog atau wawancara dalam naskahnya, tapi terwakili oleh kramagung yang isinya mengenai perintah teknis dan perasaan.

Babak dalam naskah ini secara struktural tidak ditemukan, karena penulis tidak menuliskan babak dalam naskah ini. Seharusnya adegan itu ada didalam babak, dalam naskah ini, babak ini tidak ada bentuknya, malah adegan ditarik menjadi pengganti babak. Secara teori struktur naskah drama, adegan dan babak adalah hal penting yang harus ada dalam struktur naskah drama. Oleh karena itu, hal mengenai babak yang tidak ada dalam naskah "*Juag Toed*" ini merupakan hal yang kurang bagus di ranah sastra dalam bentuk drama.

Kembali ke adegan, ada tiga adegan di sini. Yang pertama digambarkan dengan pembukaan longser, yang kedua digambarkan dengan kondisi tempat di Pendopo Kademangan, yang ketiga digambarkan di Lembur Sekarasih. Seharusnya, adegan yang ditulis

dalam naskah ini masuk kedalam babak, dikarenakan ada kesalahan dalam penulisan struktur, babak diganti oleh adegan.

Sebelum uraian hasil percakapan, disini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang perbedaan wawancang dan dialog, karena sering terjadi kesalahpahaman tentang kedua hal tersebut. Wawancang adalah dialog yang diucapkan oleh tokoh cerita, wawancang berbeda dengan dialog, wawancang berupa teks, sedangkan dialog adalah wawancang yang diperankan oleh para tokoh dalam drama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wawancang adalah dialog yang terdapat dalam naskah drama, sedangkan dialog adalah apa yang dilakukan oleh tokoh atau pelaku dalam drama tersebut. Dalam naskah drama "*Juag Toèd*" terdapat 430 wawancang yang terbagi menjadi 15 tokoh, tidak termasuk Ronggèng-ronggèng dan somah.

Dalam wawancang naskah "*Juag Toèd*", terdapat beberapa wawancang yang membuat cerita membingungkan untuk dipahami. Misalnya wawancang tentang tujuan kesenian Ronggeng, di salah satu wawancang, kesenian Ronggeng diadakan untuk merayakan kelahiran anak Kangjeng Dalem, namun dalam wawancang lain, tujuan kesenian Ronggeng diadakan adalah untuk merayakan khitanan anak laki-laki Kangjeng Dalem. Hal ini membingungkan dalam cerita, karena akan mempengaruhi sejarah masyarakat Sunda.

Ada 100 Kramagung yang muncul dalam naskah ini. Kramagung dalam naskah "*Juag Toèd*" terbagi menjadi dua, yaitu Kramagung yang menyatu dengan percakapan dan Kramagung murni yang merupakan perintah bagi pelaku. Dari kedua jenis kramagung tersebut, ada kramagung yang melambangkan perasaan dan ada kramagung yang merupakan perintah bagi pelaku.

Topik kramagung dan wawancang dalam naskah ini menarik untuk dibahas, karena naskah drama "*Juag Toèd*" dibuat untuk drama tradisional yaitu longser. Pengarang dalam naskah ini tidak membuat wawancang dan kramagung untuk Panjak dalam prolog, biasanya dalam longser, prolog tentang inti cerita pada umumnya akan diucapkan kepada penonton oleh Panjak, dikarenakan Panjak dalam ranah pertunjukan mah seperti MC, bisa disebutkan bahwa Panjak itu adalah orang yang membawakan ceritanya. Hal itu dalam naskah "*Juag Tod*" tidak dibuat oleh penulis secara jelas, padahal secara tongtongan, Panjak menjadi hal penting dalam drama komedi tradisional, yaitu longser.

Solilokui dalam naskah ini hanya ada satu, yaitu dalam wawancang Jurutulis. menceritakan Jurutulis yang khawatir oleh kenekatan Juag dan Juag Patinggi yang menyamar ka Lembur Sekarasih untuk mengejar suaminya. Dikarenakan Ulis merasa ini akan menjadi bahaya, Ulis memutuskan untuk memberitahu secara langsung Kangjeng Dalem

Aside yaitu cara aktor mengekspresikan percakapannya dengan penonton tetapi aktor lain tidak mengingatkannya. dalam naskah drama "*Juag Toèd*" tidak ada aside yang muncul dalam naskah ini.

Mengenai episoden, naskah drama "*Juag Toed*" karya Yoseph Iskandar, bisa disebut naskah episode, karena terdiri dari sebuah cerita yang tidak dipisahkan menjadi beberapa bagian. Naskah drama sunda jaman sekarang jarang yang memiliki lebih dari satu episode, hal ini sangat disayangkan, karena banyak sekali naskah drama sunda dengan cerita yang bagus untuk dibuat menjadi beberapa episode.

Epilog dalam naskah ini ditemukan satu, epilog dalam naskah ini menceritakan bahwa drama ini hanya sebuah pertunjukan, jika ada yang salah dalam drama yang bisa disalahkan, hanya ada tiga orang, sutradara, dan pembuat naskah, karena ketiganya lah yang mempengaruhi drama teater.

Nilai Moral dalam Naskah Drama "*Juag Toèd*" Karya Yoseph Iskandar

Nilai moral dalam penelitian ini menggunakan konsep Nurgiyantoro yang membagi moral menjadi tiga hubungan, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri hubungan

manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungan dengan lingkungan alamnya. Tiga nilai moral yang disebutkan oleh Nurgiyantoro meliputi 14 sikap yang digambarkan oleh tokoh dalam naskah drama.

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri ada 2, hubungan manusia dengan Tuhannya ada 1, hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungan dengan lingkungan alamnya ada 14, yang totalnya ada 14 nilai moral dalam naskah drama “Juag Toèd”.

Dalam data ini, terlihat nilai moral paling banyak adalah nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungan dengan lingkungan alamnya. Naskah drama ini fokus pada masalah ini, dikarenakan menceritakan mengenai keadaan masyarakat di zaman itu. Jarak sosial masyarakat dengan pejabat, besar terlihat dalam naskah, beberapa contohnya yaitu menggunakan pangkat tinggi, untuk menekan dan meneror masyarakat kecil, hal ini meluas sampai kepada masalah kesenian, yaitu kesenian Ronggeng. Kesenian Ronggeng merupakan kesenian hiburan satu-satunya yang dikenal oleh masyarakat kecil, dianggap kesenian rendah yang mengundang birahi pejabat.

Hal utama yang digunakan untuk menekan kesenian ini akhirnya dipakai, yaitu jabatan dan derajat yang tinggi, akhirnya para pemain Ronggeng menjadi sasaran. Hal ini yang memotivasi nilai moral muncul, perilaku-perilaku pejabat yang seharusnya membimbing masyarakat ke jalan yang benar, malah menindas masyarakat.

Alasan itu cukup untuk menjadi kesimpulan, kenapa banyak nilai moral yang berhubungan manusia dengan manusia lainnya, dikarenakan masalahnya banyak yang bertabrakan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan banyak orang. Hal ini juga menjadi ciri khas tongtongan drama tradisional dalam bentuk komedi, yaitu longer. Hakikatnya cerita-cerita dalam longer tidak akan jauh dalam masalah jabatan, kebudayaan, kesenian dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan masalah kehidupan sehari-hari

SIMPULAN

Dalam penelitian naskah drama “*Juag Toèd*” karya Yoseph Iskandar, masalah yang akan dianalisis, yaitu ada tiga: (1) mengenai struktur cerita, (2) mengenai struktur naskah drama, dan (3) mengenai nilai moral. Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis isi dalam naskah dramanya, teori untuk menganalisis struktur cerita menggunakan teori Robert Stanton yang membagi struktur cerita kedalam tiga bagian, yaitu tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Untuk menganalisis struktur naskah drama, peneliti menggunakan konsep Retty Isnendes yang membagi struktur naskah kedalam 10 bagian, yaitu prolog, dialog, pembabakan, adegan, wawancara, kramagung, solilokui, aside, episode jeung epilog. Sedangkan untuk menganalisis nilai moral, peneliti menggunakan teori Nurgiyantoro yang membagi nilai moral dalam tiga bagian, yaitu hubungan manusia dengan dirinya sendiri hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungan dengan lingkungan alamnya. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif kualitatif melewati studi pustaka.

Berdasarkan kajian struktur carita naskah drama “*Juag Toèd*”, tema dalam naskah ini tentang kekhawatiran istri-istri pejabat kepada suaminya, yang gampang mendekati perempuan lainnya, yang akhirnya menggunakan kesombongan karena pangkat yang tinggi untuk menindas kebudayaan masyarakat.

Latar yang ada dalam cerita, latar mengenai waktu ada 2, latar mengenai tempat ada 2, sedangkan latar sosial yang ada dalam cerita ini, yaitu mengenai keanekaragaman sosial masyarakat, alur dalam naskah ini, yaitu alur maju, dan tokoh dalam cerita terbilang banyak, tercatat ada 17 tokoh.

Sarana sastra yang meliputi judul naskah drama “*Juag Toèd*” sama dengan isi cerita, sebagai representasi dalam isi cerita, posisi pengarang menggunakan sudut pandang orang

ketiga. Dalam sarana sastra juga terdapat simbolisme sebagai penunjuk terhadap tema dalam cerita.

Untuk kajian struktur naskah, prolog dalam naskah ini ditemukan ada satu, yaitu dalam adegan kedua, prolog ini menceritakan keadaan tempat dan kondisi perasaan tokoh saja. Dialog yang terdapat dalam naskah ini, ada 18 dialog, yang terbagi kepada 15 tokoh, pembabakan dalam naskah ini secara struktural tidak ditemukan, dikarenakan pengarang tidak menuliskan babak dalam naskah. Adegan dalam naskah ini terdapat 3, pertama digambarkan dalam pembukaan longser, kedua digambarkan oleh keadaan tempat di Pandopo Kademangan, dan ketiga digambarkan di Lembur Sekarasih. Wawancara dalam naskah ini terdapat 430 wawancara yang terbagi pada 15 tokoh, sedangkan kramagung dalam naskah ini terdapat 100 kramagung. Solilokui dalam naskah ini hanya ada satu, yaitu terdapat dalam wawancara Jururtulis. Aside dalam naskah ini setelah diteliti, tidak terdapat aside dalam naskah ini, episode dalam naskah ini bisa disebut sebagai naskah drama satu episode, dikarenakan ceritanya tidak dipisah-pisah. Untuk epilog dalam naskah ini terdapat satu, yaitu menceritakan mengenai drama "*Juag Toèd*" yang hanya sekedar tontonan.

Untuk nilai moral, terdapat nilai moral yang menunjukkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri ada 2, hubungan manusia dengan Tuhannya ada 1, hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungan dengan lingkungan alamnya ada 11, yang totalnya ada 14 nilai moral dalam naskah drama "*Juag Toèd*".

Sesudah diteliti, naskah ini secara struktur cerita dapat dikatakan biasa saja, tetapi yang menarik dalam naskah ini adalah perspektif dalam konfliknya, sedangkan untuk struktur naskah dramanya, naskah ini terbilang tidak lengkap. Nilai moral dalam naskah ini relatif banyak dan sesuai sebagai representasi dalam isi cerita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur dapat menyelesaikan kajian ini. Terima kasih pula kepada seluruh pihak yang terlibat, semoga tulisan ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwi, A. (2023). Nilai sosial dan moralitas dalam naskah drama Agoraphobia karya Zoex Zabidi. *Sarasvati*, 5(1), 65-81.
- Gustiani, W, dkk. (2018). Perbandingan novel *Lain Eta* karya Moh. Ambri dengan *Djeumpa Atjeh* karya H. M. Zainuddin (kajian struktural dan etnopedagogik), *Lokabasa*, 9(2), 100-211.
- Haerudin, D, dkk. (2017). Transformasi dan kajian etnopedagogi naskah *Wawacan Sulanjana*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 1-20.
- Haryanti, dkk. (2021). Nilai moral dalam novel *Si Bohim jeung Tukang Sulap* karangan Samsoedi untuk bahan pembelajaran membaca novel, *Lokabasa*, 12(1), 48-59.
- Isnendes, R. dkk. (2013). Masyarakat sunda dalam sastra: komparasi moralitas dan kepribadian, *Lokabasa*, 4(1), 85-93.
- Syahroni, M. I. (2023). Analisis data kuantitatif. *eJurnal Al Mustafa*, 3(3), 1-13.
- Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135.
- Mustaqim, F. (2017). Metode sugestopedia pikeun ngaronjatkeun kamampuh nulis sajak (studi kuasi eksperimen ka siswa kelas XI IPA 6 SMA Negeri 1 Cianjur taun ajaran 2016/2017). Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugroho, A. (2018). Nilai sosial dan moralitas dalam naskah drama *Janji Senja* karya Taofan Nalisaputra. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(2), 28-42.
- Nurdiyantoro, B. (2002). Teori pengkajian fiksi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

- Rahmawati, E., dkk. (2014). Kumpulan dongeng sasakala *Talaga Warna* pikeun bahan pangajaran maca di SMP (tilikan struktural jeung pendidikan karakter). *Dangiangsunda*, 3(1).
- Ratna, Nyoman Kutha.(2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohma. W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Nilai moral dalam naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 205-219.
- Rusyana, Y. (1978). *Panyungsi sastra: pangajaran sastra Sunda pikeun murid sakola lanjutan*. Bandung: Gunung Larang.
- Siregar, I. A. (2021). Analisis dan interpretasi data kuantitatif. *Alacrity: Jurnal of Education*, 1(2), 39-48.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryantoro, B., & Kusdayana, Y. (2020). Analisis kualitas pelayanan publik pada Politeknik Pelayaran Surabaya. *Jurnal Baruna Horizon*, 3(2), 223-229.
- Wisudawan, T., dkk. (2024). Konflik sosial dan nilai moral dalam naskah drama *Barabah* karya Motinggo Busye serta relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 240-255.
- Zellatifanny, C., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.